

## Nilai Pendidikan Islam Pada Masyarakat Jawa-Mabar

Siti Khoirul Bariyah<sup>1\*</sup>, Nur Rizki<sup>2</sup>, Nadira Ulfa Hasibuan<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia<sup>\*1, 2, 3</sup>

<sup>1</sup>email: [sitikhoirulbariyah18@gmail.com](mailto:sitikhoirulbariyah18@gmail.com)

<sup>2</sup>email: [nurrizki0708@gmail.com](mailto:nurrizki0708@gmail.com)

<sup>3</sup>email: [nadiraulfa2304@gmail.com](mailto:nadiraulfa2304@gmail.com)

**Abstract:** Writing this article aims to find out more deeply about the values of Islamic education that exist in Javanese society in the Mabar Hilir area, Medan. The research method used in writing this article is a qualitative method. The results of the study can be described that the values of Islamic education in the Javanese community in the Mabar Hilir area are heavily influenced by ancestral culture. As we know that the Javanese adhere to many Hindu-Buddhist values, animism and dynamism when Islam entered the Java region, therefore the majority of Javanese people still follow Hindu-Buddhist traditions and customs, animism and dynamism.

**Keywords:** Education, Religion, Java.

**Abstrak:** Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di masyarakat Jawa di daerah Mabar Hilir, Medan. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu metode kualitatif. Hasil penelitian dapat digambarkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di masyarakat Jawa di daerah Mabar Hilir, banyak terpengaruh oleh budaya nenek moyang. Seperti yang kita ketahui bahwa suku Jawa banyak menganut nilai-nilai hindu-budha, animisme dan dinamisme saat masuknya Islam di daerah Jawa, oleh sebab itu mayoritas masyarakat suku Jawa masih mengikuti tradisi dan adat istiadat hindu-budha, animisme dan dinamisme.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Agama, Jawa.

### Artikel Info

**Received:**

October 03, 2022

**Revised:**

November 02, 2022

**Accepted:**

December 20, 2022

**Published:**

January 01, 2023

### A. Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara dengan penduduk yang mayoritas memeluk agama islam. Islam adalah agama yang disebarkan dengan cara damai, oleh sebab itu banyak penduduk yang menganut kepercayaan agama islam. Islam mulai masuk di

wilayah Nusantara sekitar abad ke-8 M melalui para pedagang Islam. Islam sebagai agama masuk ke wilayah Nusantara diterima oleh penduduk setempat atas kesadaran sendiri tanpa ada paksaan. Masuknya Islam sebagai penutan telah memperkaya budaya asli Nusantara. Pengaruh Islam telah membawa kemajuan dalam berbagai bidang terutama setelah tumbuh dan berkembangnya kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam Nusantara (Nasution, 2020).

Suku yang terdapat di negara Indonesia sangat beragam dengan budaya dan adat istiadat yang berbeda-beda yang menjadi ciri khas suku tersebut yang menjadikannya berbeda dari suku-suku yang lainnya. Salah satunya yaitu suku Jawa. Sebelum masuknya Islam ke Jawa, mayoritas masyarakat Jawa menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Selain menganut kepercayaan tersebut masyarakat Jawa juga dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya Hindu dan Budha dari India. Seiring dengan waktu berjalan tidak lama kemudian Islam masuk ke Jawa melewati Gujarat dan Persia dan ada yang berpendapat langsung dibawa oleh orang Arab. Sejarah Islam masuk ke tanah Jawa juga sangat panjang. Di Jawa, Islam masuk melalui pesisir utara Pulau Jawa.

Masyarakat Jawa yang menganut agama Islam dibagi menjadi dua yaitu Islam santri dan Islam kejawen, yang menganut Islam santri, misalnya, lebih banyak terikat dengan aturan Islamnya, meskipun bertentangan dengan budaya dan tradisi Jawanya. Hal ini karena tidak sedikit tradisi-tradisi Jawa yang bertentangan dengan keyakinan atau ajaran Islam. Sebaliknya bagi yang menganut Islam dan tradisi Jawa tetap dijunjung tinggi, meskipun bertentangan dengan keyakinan atau ajaran Islam. Sebagian besar masyarakat Jawa sekarang ini menganut agama Islam. Masyarakat Jawa memiliki budaya yang khas terkait dengan kehidupan beragamanya. Menurutnya ada tiga karakteristik kebudayaan Jawa yang terkait dengan hal ini, yaitu: *Pertama*, Kebudayaan Jawa pra Hindhu-Buddha. Kebudayaan masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, sebelum datangnya pengaruh agama Hindhu-Buddha sangat sedikit yang dapat dikenal secara pasti. Sebagai masyarakat yang masih sederhana, wajar bila nampak bahwa sistem animisme dan dinamisme merupakan inti kebudayaan yang mewarnai seluruh aktivitas kehidupan masyarakatnya. Agama asli yang sering disebut orang Barat sebagai religion magisini merupakan nilai budaya yang paling mengakar dalam masyarakat Indonesia, khususnya Jawa.

*Kedua*, Kebudayaan Jawa masa Hindhu-Buddha. Kebudayaan Jawa yang menerima pengaruh dan menyerap unsur-unsur Hindhu-Buddha, prosesnya bukan hanya sekedar akulturasi saja, akan tetapi yang terjadi adalah kebangkitan kebudayaan Jawa dengan memanfaatkan unsur-unsur agama dan kebudayaan India. Ciri yang paling menonjol dalam kebudayaan Jawa adalah sangat bersifat teokratis. Masuknya pengaruh Hindhu-Buddha lebih mempersubur kepercayaan animisme dan dinamisme (serba magis) yang sudah lama mengakar dengan cerita mengenai orang-orang sakti setengah dewa dan jasa mantra-mantra (berupa rumusan kata-kata) yang dipandang magis.

*Ketiga*, Kebudayaan Jawa masa kerajaan Islam. Kebudayaan ini dimulai dengan berakhirnya kerajaan Jawa-Hindhu menjadi Jawa-Islam di Demak. Kebudayaan ini tidak lepas dari pengaruh dan peran para ulama sufi yang mendapat gelar para wali tanah Jawa. Perkembangan Islam di Jawa tidak semudah yang ada di luar Jawa yang hanya berhadapan dengan budaya lokal yang masih bersahaja (animisme-dinamisme) dan tidak begitu banyak diresapi oleh unsur-unsur ajaran Hindhu-Buddha seperti di Jawa. Kebudayaan inilah yang kemudian melahirkan dua varian masyarakat Islam Jawa, yaitu santri (menganut islam murni) dan abangan (menganut islam kejawen), yang dibedakan dengan taraf kesadaran keislaman mereka. Sementara itu Suyanto menjelaskan bahwa karakteristik budaya Jawa adalah religius, non-doktriner, toleran, akomodatif, dan optimistik. Karakteristik seperti ini melahirkan corak, sifat, dan kecenderungan yang khas bagi masyarakat Jawa seperti berikut: 1) Percaya kepada tuhan yang mahaesa sebagai sangkan paraning dumadi, dengan segala sifat dan kebesaran-nya; 2) Bercorak idealistis, percaya kepada sesuatu yang bersifat immateriil (bukan kebendaan) dan hal-hal yang bersifat adikodrati (supernatural) serta cenderung ke arah mistik; 3) Lebih mengutamakan hakikat daripada segi-segi formal dan ritual; 4) Mengutamakan cinta kasih sebagai landasan pokok hubungan antar manusia; 5) Percaya kepada takdir dan cenderung bersikap pasrah; 6) Bersifat konvergen dan universal; 7) Momot dan non-sektarian; 8) Cenderung pada simbolisme; 9) Cenderung pada gotong royong, guyub, rukun, dan damai; 10) Kurang kompetitif dan kurang mengutamakan materi (Suyanto, 1990).

Masyarakat Jawa lekat dengan mitos yang berkembang. Mitos dituturkan masyarakat Jawa secara turun temurun. Mitos berkembang di masyarakat Jawa

merupakan hasil dari sisa-sisa kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme di masyarakat Jawa sebelum mengenal kepercayaan terhadap Tuhan. Hal tersebut ditandai dengan kepercayaan masyarakat percaya terhadap benda-benda keramat seperti, benda hidup dan benda mati. Masyarakat Jawa memiliki benda-benda yang dikeramatkan, dan tempat-tempat seperti makam (pesarean, petilasan), serta kepercayaan masyarakat Jawa terhadap hari-hari tertentu dianggap sebagai hari baik dan hari kesialan.

Di Pulau Jawa, penyebaran agama Islam dilakukan oleh Walisongo (9 wali). Wali ialah orang yang sudah mencapai tingkatan tertentu dalam mendekati diri kepada Allah. Para wali ini dekat dengan kalangan istana. Merekalah orang yang memberikan pengesahan atas sah tidaknya seseorang naik tahta. Mereka juga adalah penasihat sultan. Karena dekat dengan kalangan istana, mereka kemudian diberi gelar sunan atau susuhunan (yang dijunjung tinggi). Kesembilan wali tersebut adalah sebagai berikut: 1) Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim). Inilah wali yang pertama datang ke Jawa pada abad ke-13 dan menyiarkan Islam di sekitar Gresik. Dimakamkan di Gresik, Jawa Timur; 2) Sunan Ampel (Raden Rahmat). Menyiarkan Islam di Ampel, Surabaya, Jawa Timur. Beliau merupakan perancang pembangunan Masjid Demak; 3) Sunan Drajat (Syarifudin). Anak dari Sunan Ampel. Menyiarkan agama di sekitar Surabaya. Seorang sunan yang sangat berjiwa sosial; 4) Sunan Bonang (Makdum Ibrahim). Anak dari Sunan Ampel. Menyiarkan Islam di Tuban, Lasem, dan Rembang. Sunan yang sangat bijaksana; 5) Sunan Kalijaga (Raden Mas Said/Jaka Said). Murid Sunan Bonang. Menyiarkan Islam di Jawa Tengah. Seorang pemimpin, pujangga, dan filosof. Menyiarkan agama dengan cara menyesuaikan dengan lingkungan setempat; 6) Sunan Giri (Raden Paku). Menyiarkan Islam di Jawa dan luar Jawa, yaitu Madura, Bawean, Nusa Tenggara, dan Maluku. Menyiarkan agama dengan metode bermain; 7) Sunan Kudus (Jafar Sodiq). Menyiarkan Islam di Kudus, Jawa Tengah. Seorang ahli seni bangunan. Hasilnya ialah Masjid dan Menara Kudus; 8) Sunan Muria (Raden Umar Said). Menyiarkan Islam di lereng Gunung Muria, terletak antara Jepara dan Kudus, Jawa Tengah. Sangat dekat dengan rakyat jelata; 9) Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah). Menyiarkan Islam di Banten, Sunda Kelapa, dan Cirebon. Seorang pemimpin berjiwa besar.

Salah satu cara penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh para Wali tersebut

ialah dengan cara mendakwah. Penyebaran Islam melalui dakwah ini berjalan dengan cara para ulama mendatangi masyarakat (sebagai objek dakwah), dengan menggunakan pendekatan sosial budaya. Pola ini memakai bentuk akulturasi, yaitu menggunakan jenis budaya setempat yang dialiri dengan ajaran Islam di dalamnya. Di samping itu, para ulama ini juga mendirikan pesantren-pesantren sebagai sarana pendidikan Islam. Kebudayaan Jawa yang sebelumnya sangat kental dengan nuansa adat tradisi Hindu maupun Budha, perlahan dikombinasikan dengan adanya unsur syariat Islam menjadi satu kesatuan yang sangat menarik untuk digali lebih mendalam. Agama identik dengan kebudayaan, karena keduanya merupakan pedoman petunjuk dalam kehidupan. Bedanya, agama merupakan petunjuk dari Tuhan sedangkan Budaya merupakan petunjuk yang berasal dari kesepakatan manusia. Interaksi antara agama dan budaya juga terjadi ketika Islam masuk ke Indonesia. (Alif et al., 2020)

Para wali menyebarkan agama islam dengan damai tanpa paksaan, sehingga saat mereka berdakwah banyak masyarakat yang menerima islam dengan baik. Namun para wali menyebarkan agama islam kepada masyarakat tanpa menghilangkan budaya yang diyakini sebelumnya oleh masyarakat. Hal ini, menyebabkan banyaknya budaya hindhu-budha, animisme, dan dinamisme yang masih diyakini oleh masyarakat jawa walaupun mereka telah menganut agama islam.

Pada masyarakat jawa-medan khususnya mabar hilir, masyarakatnya masih banyak yang menganut keyakinan hindu-budha, animisme dan dinamisme walaupun mereka mempercayai agama islam.

Penulis mengambil pokok pembahasan ini khususnya di daerah jawa-medan mabar hilir dikarenakan diwilayah ini masih terdapat tradisi-tradisi unik yang masih dijalankan sampai saat ini, tradisi tersebut tidak lekang oleh zaman. Tradisi yang bercampur dengan budaya hindhu-budha dimasukkan nuansa islam.

## **B. Metode Penelitian**

Pada penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penulis mendapatkan sumber informasi dan data dengan melakukan kajian Pustaka dari berbagai sumber media internet, artikel jurnal, maupun buku, sebagai referensi tambahan dalam penulisan artikel ini, selain itu juga mengemukakan beberapa

pendapat para ahli di bidangnya yang terkait dengan Pendidikan nilai-nilai agama islam masyarakat jawa.

Penulis juga melakukan observasi langsung dengan turun lapangan dengan cara mewawancarai beberapa masyarakat jawa di sekitar mabar hilir, medan. Selain itu sumber data dan informasi yang diperoleh juga telah dipertimbangkan dan telah melalui proses analisis tertentu. Prosedur pengumpulannya yaitu dengan cara mengumpulkan data, menguraikan data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat peneliti jabarkan bahwa masyarakat Medan khususnya wilayah Mabar Hilir adalah mayoritas masyarakat Jawa. Dari segi agama, mayoritas penduduk sekarang menganut agama Islam. Di mana Masyarakat Jawa telah ada dari zaman dulu ketika nenek moyang bertransmigrasi dari Pulau Jawa ke Sumatera, tinggal menetap sampai berkeluarga. Jadi, dapat dikatakan awal mulanya masyarakat Jawa di Mabar Hilir berasal dari faktor perpindahan, dan keturunan. Tradisi masih sangat melekat pada masyarakat Jawa sampai sekarang, dimana itu masih terus dilakukan, salah satunya adalah kenduri kematian. Menurut masyarakat Jawa, tradisi itu wajib dilakukan dan dilestarikan dari zaman nenek moyang, karena tradisi masih berhubungan dengan budaya. Berikut ini beberapa tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat jawa di wilayah Mabar Hilir yaitu:

#### **1) Tradisi Kenduri Kematian**

Tradisi kenduri kematian bukanlah rutinitas kosong tanpa pesan bagi masyarakat Mabar. Pelaksanaan tradisi ini baik sadar maupun tidak memiliki pesan yang berhubungan dengan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pesan-pesan tersebut disampaikan melalui berbagai cara. Analisis yang dilakukan terhadap data penelitian, setidaknya terdapat tiga cara penyampaian pesan dakwah dalam tradisi ini. Pertama, penyampaian melalui simbol. Simbol adalah pesan yang disampaikan melalui benda atau gambar dan lain-lain. Dalam tradisi kenduri kematian di Mabar Hilir, pesan dakwah disampaikan melalui simbol, yaitu simbol pada makanan. Adapun simbol yang ada pada tradisi kenduri kematian adalah makanan, tidak hanya sebatas

simbol yang bermakna biasa, namun memiliki hubungan dengan dakwah Islam. Simbol sebagai ciri khas agama, karena simbol lahir dari sebuah kepercayaan, dari berbagai ritual dan etika agama. Simbol dimaknai sebagai sebuah tanda yang dikultuskan dalam berbagai bentuknya sesuai dengan kultur dan kepercayaan masing masing agama. Simbol memiliki makna tersembunyi atau dapat dikiaskan dari makna harfiahnya ke makna yang sakral dan mendalam. Simbol merupakan sarana komunikasi untuk menyampaikan pengetahuan dan pesan-pesan yang memberikan makna. Sebagai pesan dakwah, simbol dalam tradisi kenduri kematian ini sangat erat kaitannya dengan pesan-pesan Islam atau bisa disebut sebagai simbol pesan dakwah dalam kenduri kematian tersebut yaitu disampaikan melalui simbol makanan yang dihidangkan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Ingkung ayam; ayam adalah simbol dari rasa syukur dan kenikmatan yang di dapat di dunia atas kuasa Tuhan. Ayam yang dipakai biasanya ayam kampung. Ayam adalah bentuk doa baik agar manusia bisa meniru perilaku ayam, seperti ayam tidak melahap semua yang diberi padanya, melainkan memilih makanan yang bisa dimakan dan tidak bisa dimakan. Demikian manusia juga harus bisa memilih mana yang baik dan tidak baik. “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar; mereka adalah orang-orang yang beruntung.” (QS. AlImran:104)
- 2) Sekul Apem ; mendoakan arwah supaya di ampuni, dan kepada yang masih hidup agar selalu “Apabila seseorang telah meninggal dunia, seluruh amalnya akan terputus kecuali 3 hal, yaitu sedekah mendoakan orang yang telah meninggal. Istilah ini berasal dari bahasa Arab yakni “Afuan/Afuwwun” artinya ampunan. Dalam filosofi Jawa sebagai simbol permohonan ampun atas berbagai kesalahan. jariah, ilmu yang bermanfaat, dan anak sholeh yang mendoakannya.” - (HR Muslim). "Dari Ummu Salamah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: Ketika kalian menyaksikan orang sakit atau meninggal maka berkatalah yang baik. Sesungguhnya malaikat mengamini terhadap apa yang kalian katakan." - (H.R. Muslim).
- 3) Sekul Brok (Nasi yang ditaruh di tempat yang besar); agar senantiasa menanamkan rasa cinta terhadap keluarga, masyarakat dan kepada Negara yang dilambangkan

dengan mengirim doa kepada ibu bumi pertiwi. Karena saling mendoakan dan mencintai adalah ajaran Islam. “Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdoa, \_”Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudarasaudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, Sungguh, Engkau Maha Penyantun.”(QS. Al-Hasyr: 8-9).

- 4) Nasi Gurih; disebut nasi rasul yakni untuk rasul yang selama di dunia telah mengorbankan segalagalanya. Ngerasulke dengan segenap arah dan pandangan, serta bentuk mengucapkan syukur atas bimbingannya. Selamatan Nabi Muhammad Saw, keluarga, dan para sahabatnya. “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmatku), maka sesungguhnya azabku sangat pedih.” (QS Ibrahim:7).
- 5) Urap; berasal dari kata “Urip” yang artinya hidup. Mengandung makna bahwa urap sebagai symbol syukur atas limpahan hidup yang diberikan Tuhan “Karena itu, ingatlah kamu kepadaKu niscaya Aku ingat pula kepadamu, bersyukurlah kepadaku, dan janganlah kamu mengingkari nikmat- Ku.” (QS Al- Baqarah:152) “Hai orang-orang yang beriman, makanlah diantara rezeki yang baik yang Kami berikan kepadamu, dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kamu menyembah.” (QS Al- Baqarah: 157)“Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezezeki yang diberikan Allah kepadamu, dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada- Nya saja menyembah”. (QS An- Nahl:14) “Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”. (QS Luqman:12) “Dan Kami perintahkan kepada manusia berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam 2 tahun. Bersyukurlah kepada- Ku dan kepada dua orang iu bapakmu,hanya kepada- Kulah kembalimu.”(QS Luqman:14) “Sesungguhnya bagi kaum Saba’ ada tanda kekuasaan Tuhan di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan sebelah kiri. Kepada mereka dikatakan: “Makanlah olehmu dari

rezeki yang dianugerahkan Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. Negerimu adalah negeri yang baik, dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Pengampun.” (QS Saba’:15) “Karena itu hendaklah Allah saja kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur.” (QS Az-Zumar:66).

- 6) Bubur pethak lan abrit (bubur putih dan merah); Manusia hendaknya mengingat asal kehidupan manusia yaitu dari kedua orang tua. Sehingga harus berbakti kepada kedua orang tua. Karna bubur merah awalnya disebut merah, dari darah ibu yang melahirkan. Sedangkan putih awalnya dari mani seorang ayah. "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik." (QS. Al-Isra’:23 ) “Dan Kami perintahkan kepada manusia berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam 2 tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu.” (QS Luqman:14) Tahap pelaksanaan kenduri kematian pada masyarakat Jawa Mabar-Hilir berdasarkan hasil wawancara narasumber Bapak Ilham Sirait sebagai tokoh masyarakat: "Bahwa pihak orang yang mengadakan kenduri kematian mengundang para tetangga sekitar, tokoh adat, tokoh agama/tokoh masyarakat. Setelah datang dan dihidangkan teh manis, pihak yang biasa mewujudkan kenduri memulai acaranya dengan kata sambutan, dan dimulai acara kenduri dengan menyebutkan nama lengkap almarhum/almarhuma, tanggal lahir, umur, dan hari meninggalnya. Lalu dimulai dengan membaca surah al fatihah, surah al ikhlas, surah Al-Falaq, surah An-Naas, zikir, dan doa untuk si mayit. Setelah itu ditutup taqabballahu minna waminkum. Selanjutnya acara bagi berkat yang terdiri dari nasi putih, nasi goreng, mie, kulupan tanpa kacang panjang, sambal tempe dan tahu, kerupuk dan peyek, serta telur. Bedanya acara kenduri kematian disini tidak memakai ingkung, kecuali pas 1000 hari baru. Sedangkan pada nyewu baru ditambah dengan jajanan pasar dan melepas burung dara/merpati. Setelah berkat tadi dibagi, pihak ahli baik

biasanya mengucapkan ucapan terima kasih kepada para tetangga dan lainnya yg telah meringankan langkahnya untuk bersedia hadir dan mengirimkan doa untuk si mayit, dan diakhiri dengan salam, lalu pihak ahli baik menyalami satu persatu orang yang datang di kenduri. Adapun rangkaian acaranya Kenduri kematian yaitu: a) Salam pembukaan; b) Kata sambutan dari pihak ahli baik; c) Dimulai acara dengan tokoh masyarakat/mudin menyebutkan nama dan usia orang yang meninggal (dalam bahasa jawa); d) Baca Surah Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nas; e) Zikir; f) Baca Do'a mayit; f) Pembagian berkat/ambengan; g) Salaman.

Tradisi kenduri kematian diartikan sebagai usaha/upaya untuk mempermudah perjalanan roh menuju ke alam kubur. Seperti yang diketahui Fungsi dari kenduri kematian ini adalah sebagai penghormatan orang yang sudah meninggal yang sudah mulai keluar pekarangan rumah menuju alam kubur. Pada saat ini roh sudah mulai bergerak sedikit demi sedikit mencari jalan yang lurus dan bersih, yaitu jalan yang ketika pemberangkatan jenazah sudah disapu. Jika jalannya sudah bersih maka tidak akan ada arah melintang untuk menuju alam kubur. Urutan kenduri kematian yang selalu dilaksanakan antara lain: a) Geblag/Surtanah, setelah penguburan; b) Nelung Dino, setelah 3 hari kematian; c) Mitung Dino, setelah 7 hari kematian; d) Matangpuluh Dino, setelah 40 hari kematian; e) Nyatus Dino, setelah 100 hari kematian; f) Mendhak Sepisan, serelah 1 tahun kematian; g) Mendhak Pindho, setelah 2 tahun kematian; h) Nyewu/Entek-entekan, setelah seribu hari kematian.

Menurut hasil wawancara dari beberapa informan pemaknaan atau pandangan masyarakat terhadap tradisi kematian hampir semuanya sama, yang menganggap bahwa tradisi kematian itu merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan untuk meminta doa keselamatan untuk mayit. Seperti yang di uraikan peneliti berikut ini: Seperti yang diungkap oleh Bapak Ilham Sirat, bahwasanya: “kenduri kematian pada masyarakat Jawa di Mabar Hilir ini wajib, selain menjaga dan melestarikan adat budaya Jawa dari nenek moyang. Jadi ini berlangsung lama dan terus dilakukan. Dari mulai surtanah, pitung dino, matang puluh, nyatus, mendhak pisan, mendak pindho, nyewu/entek entekan. Keterikatan budaya Jawa adalah turun temurun adatnya, salah satunya kenduri. Setiap suku ada acara kenduri juga. Jadi bedanya, kalau orang Jawa kendurinya orang meninggal yang pertama itu namanya surtanah (nyelamatin tanah). Setelah

dikebumikan langsung kenduri di rumahnya. Sehabis itu kendurinya 7 hari (mitung dino), 40 hari (matang puluh), 100 hari (nyeratus), 1 tahun (mendak pisan), 2 tahun (mendak pido), dan 1000 hari (nyewu/entekentekan). Lewat dari nyewu, apabila ingin mengadakan kirim doa lagi tidak apaapa. Yang diwajibkan 7 hari sampai 1000 hari.” (Muktarruddin et al., 2021)

## 2) *Malam Suro*

Berdasarkan hasil wawancara di wilayah Jabar hilir, bahwa tradisi suroan merupakan suatu budaya yang sudah melekat dan sudah kebiasaan masyarakat yang sudah di laksanakan disetiap tahunnya. Masyarakat juga sudah menganggap suroan adalah kegiatan wajib yang dilaksanakan setiap tahunnya. Budaya jawa sangat kental membuat masyarakat meyakini dengan mengucapkan rasa syukur kepada sang pencipta dengan melaksanakan suroan, tradisi suroan juga dilaksanakan bertepatan dengan 1 Muharram dalam kalender jawa disebut bulan suro. Suro atau bulan Suro dipercayai oleh masyarakat jawa sebagai bulan yang sakral bagi keyakinan masyarakat jawa. Tradisi ini suro biasanya dilaksanakan pada hari pertama dalam kalender Jawa pada bulan Sura atau Suro. Bulan suro sendiri bertepatan dengan 1 Muharram dalam istilah Islam atau kalender hijriyah, karena dalam kalender jawa sendiri merupakan kalender yang diterbitkan oleh Sultan Agung yang mengacu penanggalan bulan Hijriyah (Islam).

Sebagian masyarakat di wilayah Jabar Hilir menggunakan bulan suro sebagai bulan yang sakral dalam melakukan tradisi suro dengan kebudayaan serta dalam praktik-praktiknya dipandang sebagai suatu kepercayaan oleh masyarakat. Agama juga tidak hanya dipahami sebagai nilai hubungan seperti peribadatan sehari-sehari seperti kewajiban dalam ibadah. Pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama dengan prakteknya berjalan beriringan dengan kebudayaan setempat. Tradisi Suro di wilayah Jabar Hilir merupakan bentuk wujud praktik keagamaannya dimana yang sampai saat ini masih bertahan, tradisi ini dipercayai oleh masyarakat sebagai warisan turun menurun yang harus mereka laksanakan, dan juga sebagai sebuah pengikat solidaritas antar masyarakat yang sama-sama meyakini tradisi ini sebagai wujud ketaatan mereka kepada pencipta-Nya. Tradisi juga suro bukan hanya

semata-mata sebagai bentuk suguhan makanan, akan tetapi dari tradisi ini masyarakat menyadari bahwa dengan melaksanakan tradisi mereka menghargai para pendahulunya dan manfaat lainnya adalah terciptanya solidaritas hubungan antar individu masyarakat tetap erat terlepas dari tujuan dari tradisi ini yaitu mengenai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rejeki (Efendi, 2021). Tradisi 1 Muharram Tradisi Suro masyarakat Jawa di Mabar Hilir, tradisi Muharaman diwarnai dengan tradisi dzikir akbar mengelilingi kampung.

Berdasarkan pendapat kakek Sipon, kegiatan suro ini hendaklah diniatkan untuk membersihkan kampung dari keburukan/ balak. Suroan yang dilakukan di Mabar-Hilir dengan mengelilingi kampung dari ujung kulon hingga ujung wetan dengan diiringi dzikir atau biasa disebut Tulak Balak.

Adapun syarat beberapa komponen yang harus dipersiapkan sebelum melaksanakan suro an yang disampaikan oleh kakek sipon yaitu: a) Membuat nasi tumpeng kuning 1; b) Membuat nasi tumpeng putih 1; c) Membuat rasulan (nasi yang dibungkus daun pisang dengan bentuk bulat-bulat); d) Jajan pasar (buah buahan yang dijual dipasar seperti: jambu, bengkuang, salak, dst) masing-masing 3 buah setiap jenisnya; e) Ayam 2 ekor; f) Pisang raja 2 sisir; g) Membuat pulut kuning.

### 3) *Selamatan*

Selamatan, yaitu sajian makan bersama yang bersifat sosio religius dimana tetangga berikut sanak keluarga dan teman ikut partisipasi dengan tujuan mencapai keadaan selamat, hal ini diadakan pada setiap kesempatan apabila kesejahteraan atau keseimbangan terasa terganggu, juga upacara selamatan ini kadang diadakan guna menjaga peristiwa-peristiwa masyarakat dalam kesinambungan untuk mencapai ketenangan. Karena juga selamatan berfungsi untuk menunjukkan masyarakat yang rukun dengan status ritual yang sama, dengan merupakan prasyarat guna memohon secara berhasil berkah dari Tuhan, roh halus dan nenek moyang. Masyarakat Jawa yang mempunyai budaya dan berbagai hal perilaku atau metode dalam mencapai kesejahteraan dengan kebersamaan, kegotongroyongan walaupun pada keyakinan yang beda terbukti dapat hidup rukun (Huda et al., n.d.). Tradisi Selamatan Pada Suku Jawa Sumatera Masyarakat Jawa sangat dikenal dengan keberagaman kebudayaannya yang sampai saat ini masih terlaksana. Keberadaan mereka pada umumnya akan ditunjukkan

dengan adanya tradisi yang mereka lakukan. Sama halnya seperti masyarakat Jawa yang melakukan transmigrasi ke daerah Sumatera yang masih melakukan tradisi daur hidup atau yang disebut dengan selamatan. Selamatan merupakan tradisi yang sangat mendarah daging bagi masyarakat Jawa dikarenakan mereka percaya bahwa selamatan lambang kesatuan serta memiliki arti yang berupa permohonan untuk suatu keselamatan. Keberagaman suku dalam satu lingkungan menjadi penyebab utama terjadinya akulturasi. Serupa dengan masyarakat Jawa Sumatera pada saat ini yang tetap melaksanakan tradisi selamatan namun sudah tidak sesuai seperti tradisi selamatan di Jawa. Saat ini masyarakat lebih mendekatkan diri pada Sang Pencipta, dan tidak lagi memanggil roh-roh yang telah tiada. Pendekatan supranatural telah dihilangkan dari tradisi selamatan Jawa Sumatera (Sari, 2017).

#### 4) *Ruwaran*

Tradisi Ruwatan adalah salah satu warisan budaya jawa , upacara tradisional masyarakat jawa yang masih bisa di jumpai di wilayah Jabar-Hilir. Upacara ruwatan ini dilakukan dengan untuk pembebasan dari kesialan dan marabahaya atau bisa diartikan sebagai bentuk penyucian diri karena terkena kutukan dan tidak suci. Ruwatan dilakukan pada anak tunggal (ontang-anting). Pada umumnya upacara ruwatan untuk akan tunggal laki-laki dilakukan setelah sunat/baligh sedangkan untuk anak tunggal perempuan dilakukan Ketika akan melakukan akad nikah.

Sebelum melakukan upacara ruwatan ada beberapa persiapan untuk pelaksanaa upacara ruwatan yaitu sebagai berikut tata caranya: a) Menyediakan ember (tempat air); b) Mengisi air 7 sumber ke dalam ember yang sudah dipersiapkan; c) Kemudian ditaburi bunga setaman; d) Membacakan ayat-ayat suci dan juga mantra-mantra, bagi yang muslim bersihkan diri dengan berwudhu; e) Setelah itu airnya kemudian dimandikan ke anak tunggal yang diruwat; f) Setelah selesai mandi kemudian diharuskan memakai pakaian yang bersih (disarankan memakai pakaian warna polos atau putih); g) Setelah itu bunga yang terjatuh atau tercecce dilantai diambil kembali dan dikumpulkan disebuah wadah, begitupun sisa bunga yang ada didalam ember. Kemudian bunga tersebut di buang atau dihanyutkan ke sungai, dengan didasarkan pada “sengkala” (nasib buruk) harus di buang jauh-jauh dari dalam dirinya. Sedangkan sungai sebagai muara menuju ke laut bebas sebagai simbol dunia luas dan tak terbatas;

h) Setelah pembuangan bunga tersebut yang dipakai untuk ruwatan setelah itu acara potong rambut (tugel kuncung).

Selain itu, orang yang menyelenggarakan ruwatan ini biasanya harus melengkapi syarat-syarat yang diperlukan antara lain yaitu sajen. Sajian untuk upacara ruwatan bagi anak tunggal laki-laki dan perempuan berbeda yaitu sebagai berikut.

Sajian ruwatan anak tunggal perempuan yaitu: Tuwuhan, Nasi golong, Nasi kuning, Nasi kabuli, Tumpeng, Jenang abang, Jenang sengkolo, Jenang grendul, Apem, Jajanan pasar, Rujak (pisang klutuk), Padi, Ndok Jawa (telur Jawa), Gedang ayu, Pisang raja, Daun kluwih, Daun alang-alang, Jambe, Gambir, Suruh, Kembang setaman, Air tujuh sumber, Duparatus (dupa), Ember, Empluk (lampu minyak), Kendhi, Siwur, Kain lawon putih, Kain batik, Benang lawe, Kelapa, Kinang dan rokok (Lestari, 2020).

Sajian ruwatan anak tunggal laki-laki yaitu : Cikal Atau Kelapa Tunas, Tebu Wulung (Tebu Ireng/Hitam), Godong Ringin (Daun Bringin), Jenang Werno Pitu (Jenang Tujuh Warna), Sego Golong (Nasi Supitan), Sego Urap Puteh (Nasi Urap Putih), Gedang Ayu (Pisang Raja), Dupo Atau Ratus, Koco, Jungkat/Sisir, Minyak Wangi Srimpi, Benang Lawe, Bedak, Ikan Lele, Pitek Lanang Urep (Ayam Jantan Hidup), Pencok Bakal, Beras Secukupnya, Terasi, Cabe Merah, Brambang/Bawang Merah, Godong Suruh (Daun Sirih), Panggang Tumpeng, Arak-Arak (Jajan Pasar), Kupat Luar, Pari Sak Ulen (Seikat Padi), Batik Sidomuki, Batik Cakar Ayam, Parang Rusak, Batik Truntum, Grageh Waluh, Parang Curigo Ceplok Kepet, Dan Jenis Meru (Astuti, 2018).

Nek iyah menuturkan bahwa tradisi ruwatan ini masih ada yang melaksanakan akan tetapi sudah sangat jarang. Dikarenakan banyaknya persiapan yang harus disediakan untuk melaksanakan upacara ruwatan dan ditambah lagi pemikiran yang sudah semakin modern yang mulai tidak mempercayai tradisi nenek moyang, serta susahny beberapa syarat sajen yang sulit ditemukan menjadi alasan yang kuat bagi generasi modern sekarang meninggalkan tradisi ruwatan ini. Beliau juga mengungkapkan bahwa Sebagian masyarakat yang masih mempercayai tradisi ruwatan akan tetapi terkendala biaya dan susahny ditemukan syarat sajen, maka mereka mengganti tradisi ruwatan menjadi dzikir akbar yang dipimpin oleh ustadz dengan tujuan yang sama seperti ruwatan yaitu pembebasan dari kesialan dan marabahaya.

Biasanya orang tua yang memiliki hajat untuk ruwat anak tunggalnya akan memanggil ustadz yang paham tradisi jawa dengan meminta doa kepada ustadz tersebut dan kemudian memberikan ucapan terima kasih berupa seperangkat alat sholat untuk ustadz tersebut.

#### 5) *Nemu Manten*

Tradisi adat Jawa nemu manten merupakan salah satu tradisi yang masih sangat banyak ditemukan di wilayah Mabar-Hilir. Wilayah Mabar-Hilir yang mayoritas merupakan suku jawa, hampir setiap acara pernikahan menggunakan adat jawa nemu manten. Nek iyah yang merupakan salah satu juru kunci nemu manten adat jawa, beliau sangat terkenal sebagai juru nemu manten yang baik dan kental adatnya bahkan di luar daerah Mabar-Hilir. Nek Iyah menuturkan bahwa pada hakikatnya makna dari diadakannya tradisi nemu manten ini yaitu untuk mengikat hati antara pasangan suami-isteri agar semakin dekat dan terikat. Dalam setiap acara nemu manten nek Iyah selalu menjelaskan makna dari setiap prosesi adatnya. Makna filosofis dari prosesi yaitu: a) Asraqal, adalah sambutan bagi calon pemimpin baru atau raja baru; b) Balangan suruh menandakan orang yang dituju dengan ketulusan niat; c) Menginjak telur memiliki makna ‘memecah keperawanan’ supaya memiliki anak; d) Mencuci kaki suami memiliki makna kesucian lahir batin dan membawa nama harum keluarga; e) Berjabat tangan menyilang sebagai simbol ikatan yang kuat; f) Diberi minum air kendi memberikan makna supaya selalu ingat kepada yang memberi penghidupan; g) Sembah sungkem memberikan makna minta restu kepada orang tua; h) Dahar kembang memiliki makna dinikmati bersama apapun pahit-manisnya hidup; i) Kacar-kucur memiliki makna suami harus bisa memenuhi kebutuhan lahir batin istrinya.

Sedangkan makna filosofis identik dalam upacara temu manten adalah: a) Gedang rojo memiliki makna sebagai raja; b) Kembar mayang memiliki makna selaras nan indah dari lika-liku kehidupan; c) Bentuk burung dalam kembar mayang memiliki makna jangkauan luas dan kesetiaan; d) Bentuk keris menandakan bahwa pengantin pria mampu melindungi diri dan keluarganya; e) Bentuk walang sebagai simbol agar tidak terjadi halangan; f) Bentuk uler-uleran sebagai simbol adanya hama dalam kehidupan; g) Bentuk payung sebagai simbol melindungi dan mengayomi; h) Daun pohon beringin sebagai simbol rindang dan sejuk; i) Buah-buahan di kwade sebagai simbol matang dan

siap santap; j) Cengkir yang berada di depan pintu gerbang rumah menandakan sang pengantin sudah siap mengarungi bahtera rumah tangga; k) Bunga melati yang dikenakan pengantin wanita sebagai simbol kesucian dan keperawanan; dan sajen memiliki simbol ‘damai’ dengan siapapun yang akan mengganggu (Khoiri & Thoriqul Aziz, 2022).

Dakwah bertujuan untuk Sebarkan ajaran Islam kepada masyarakat dan biarkan orang tahu lebih banyak dan ajaran Islam. Kematian di dalam kebudayaan apapun hampir pasti disertai acara ritual. Dakwah adalah salah satunya Kewajiban, berbagai kewajiban yang ditetapkan oleh Allah swt. ditentukan oleh Manusia, khususnya umat Islam. Kewajiban ini memiliki tujuan. Tujuannya adalah untuk menyeru atau meningkatkan mad'u untuk selalu berbuat kebaikan (amar makruf) dan menjauhi segala keburukan (nahi munkar). Dakwah sebagai kegiatan mengajak, menyeru, dan menyemangati manusia sesuai dengan perintah Allah dan Rasul termasuk dalam Quran dan Sunnah, untuk keselamatan dan kebahagiaan umat manusia di dunia dan akhirat. Pandangan ini sesuai dengan salah satu firman Allah di dalam Al-Qur'an yaitu QS, Yunus, 10; 25 yang artinya: “Allah menyeru manusia ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam).” Selain itu, dakwah juga bertujuan untuk sebarkan ajaran Islam kepada masyarakat dan biarkan orang tahu lebih banyak dan ajaran Islam. Dakwah, sehingga dapat diartikan sebagai bentuk membuat situasi sosial dari buruk menjadi baik. Dakwah juga bertujuan untuk membangun peradaban manusia yang lebih baik (Islam). Sebagai seorang Muslim yang berpegang pada Al-Qur'an dan Hadis maka harus bisa mengambil hikmah yang ada pada kedua pedoman umat Islam tersebut, agar dimudahkan dalam segala hal dan diridhoi Allah. Manusia tidak bisa lepas dari pekerjaan. Manusia diciptakan oleh Tuhan bukan hanya sebagai hiasan pekerjaan saja, tetapi juga makhluk yang harus bekerja dan berusaha, dengan kemampuan yang telah Tuhan berikan kepada pribadi setiap insan. Bukan hanya sekedar bekerja untuk mengabdikan kepada Allah, namun juga bertujuan untuk mempertahankan hidup agar lebih baik (Hafsah & Ag, n.d.).

Medan merupakan salah satu kota di Indonesia merupakan wilayah metropolitan dan pusat perekonomian serta segala yang berkaitan dengan kehidupan. Kehidupan di kota menjadi sangat populer bagi wilayah sekitarnya maupun pedesaan. Banyak

penduduk yang tergiur untuk pindah ke kota dengan berbagai alasan, mulai dari melanjutkan pendidikan serta mencari nafkah untuk memperbaiki perekonomian yang lebih layak. Untuk itu, masyarakat berbondong-bondong pergi ke kota untuk memperbaiki kehidupannya. Dengan kedatangan masyarakat baru di kota semakin menambah keberagaman masyarakat tersebut, mulai dari ras, etnis, golongan, agama serta warna kulit dapat kita temukan di perkotaan (Mirnawati, n.d.).

Faktor penyebab terjadinya perubahan pada suatu kelompok masyarakat, banyak hal yang menyebabkan suatu adat, tradisi kebudayaan bisa mengalami perubahan. Perubahan itu sendiri dapat dilatar belakangi oleh berbagai macam hal, bisa dari dalam masyarakat itu sendiri maupun dari luar, sehingga dapat mempengaruhi keaslian dalam pelaksanaan suatu tradisi kebudayaan tertentu. Berbagai macam cara yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat dalam mempertahankan eksistensi suatu kebudayaan yang telah dijaga serta dilestarikan dari dahulunya, mulai dari nenek moyang mereka sampai detik ini.

Dalam sebuah adat atau tradisi terdapat nilai dan norma kehidupan, yang dimana sangat berguna untuk mencari keseimbangan hidup. Nilai dan norma itu di bentuk sesuai masyarakat setempat, yang pada akhirnya menjadi sebuah adat istiadat, kepercayaan atau tradisi yang terdapat di dalam masyarakat pada umumnya merupakan pencerminan nilai budi luhur untuk masyarakat itu sendiri (mubarok ziad, n.d.).

Usia pendidikan islam di Indonesia telah berjalan selama dan seiring dengan umur kemerdekaan negara Indonesia, hal ini karena dalam fakta sejarah disebutkan bahwa ‘benihbenih’ dari pendidikan Islam adalah munculnya semangat untuk merdeka. Benih-benih nasionalisme muncul dari lembaga pendidikan Islam waktu itu, dari pesantren, surau dan masjid, sehingga sangat logis apabila kolonial sangat mengekang keberadaan lembaga Pendidikan Islam waktu itu.

Dalam pemahaman yang sederhana, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai berikut: *Pertama*, Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan Islami, adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya: al-Qur’an dan al-Hadits; *Kedua*, Pendidikan (dalam masyarakat) Islam, adalah pendidikan atau praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam, dalam arti proses

beertumbuhkembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran, maupun sistem budaya dan peradaban sejak Zaman nabi Muhammad saw sampai sekarang; Ketiga, Pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi way of life (Hanipudin et al., 2019).

Tujuan umum dari pendidikan Islam, dapat dijabarkan dalam tiga aspek sebagai berikut, yaitu: 1) Menyempurnakan hubungan manusia dengan Allah SWT. Pendidikan Islam bertujuan untuk mendekatkan dan memelihara hubungan manusia dengan Allah SWT. Semakin dekat dan semakin terpelihara hubungan tersebut, maka keimanan seseorang akan semakin tumbuh dan berkembang pula keimanannya. Semakin tumbuh dan berkembang keimanan seseorang, maka akan semakin terbuka juga kesadaran akan penerimaan / ketaatan dan ketundukannya kepada segala perintah dan larangan-Nya. Rangkaian dari hal tersebut akan membawa dampak berupa tercapainya kebahagiaan manusia, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat kelak; 2) Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesamanya. Memelihara, memperbaiki, dan meningkatkan hubungan antara manusia dan lingkungan sosialnya merupakan upaya yang harus terus dilakukan. Di sinilah fungsi penting pendidikan Islam yang bertujuan agar hubungan manusia senantiasa berjalan dengan baik. Terjaganya hubungan antar manusia yang menjadi tujuan pendidikan tersebut tidak hanya terbatas pada sesama Muslim, namun juga dengan non-Muslim; 3) Mewujudkan keseimbangan antara kedua hubungan. Mewujudkan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, serta hubungan manusia dengan manusia merupakan hal yang mutlak diperlukan dalam Islam. Hal ini dikarenakan agama Islam adalah agama yang menekankan pentingnya kedua hubungan tersebut dijaga dengan baik agar terwujud keseimbangan, di sinilah letak penting pendidikan Islam yang mengemban tujuan agama Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin, pembawa rahmat untuk seluruh alam. Upaya mengenal, memperbaiki diri, serta mengaktualisasikan kedua aspek – hubungan manusia dengan Allah SWT, dan hubungan manusia dengan manusia- secara seimbang dalam bentuk tindakan sehari-hari memberi petunjuk atas sejauh manakah tingkatan yang telah dicapai oleh manusia di dalam menghambakan dirinya kepada Allah SWT (Khoirul Aziz, 2013).

Perbedaan Tradisi Islam yang ada di Jawa ini sangat beralasan, mengingat para da'i yang ada di Jawa adalah Islam yang mungkin bisa di katagorikan Islam yang sesuai dengan kondisi setempat. Pengislaman penduduk di pulau Jawa dipelopori oleh para muballigh Islam yang lebih dikenal dengan sebutan Wali (walisongo). Orang Jawa percaya bahwa Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan karena sebelum semuanya terjadi di dunia ini Tuhanlah yang pertama kali ada. Tuhan tidak hanya menciptakan alam semesta beserta isinya tetapi juga bertindak sebagai pengatur, karena segala sesuatunya bergerak menurut rencana dan atas ijin serta kehendak-Nya (Ramadhan, n.d.).

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan wawancara kepada beberapa narasumber, wilayah Jabar-Hilir yang mayoritas beragama islam dan bersuku jawa, wilayah ini masih terdapat beberapa tradisi jawa yang khas yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Adapun beberapa tradisi yang masih dilaksanakan yaitu: Kenduri Kematian, Malam Suro (1 Muharram), Selamatan, Ruwatan, Nemu Manten.

Beberapa tradisi tersebut memang masih dilaksanakan hingga saat ini namun prosesi pelaksanaannya sudah tidak se kental seperti tradisi nenek moyang terdahulu di karenakan sudah bercampur dengan perkembangan zaman yang modern. Selain akibat perkembangan zaman, memudarnya kekentalan tradisi jawa nenek moyang juga disebabkan karena sudah banyak nenek moyang yang tertua sudah meninggal dan anak keturunannya tidak diberitahu tentang tradisi adat yang masih kental, oleh sebab itu para generasi muda banyak yang tidak mengetahui adat istiadat nenek moyang. Bahkan beberapa tradisi jawa di wilayah Jabar-Hilir banyak yang sudah digantikan menjadi ritual agama yang lebih bermanfaat. Semakin perkembangan zaman yang modern di wilayah Jabar-Hilir adat istiadat jawa masih dilaksanakan akan tetapi sudah digantikan dengan menjunjung tinggi agama islam dan mulai meninggalkan adat istiadat jawa yang bertentangan dengan Pendidikan agama islam. Dikarenakan sudah banyaknya ustadzh dan ustadzh yang menyampaikan kebenaran baik di lingkungan sekitar maupun dari jejaring sosial.

**E. Daftar Pustaka**

- Alif, N., Mafthukhatul, L., & Ahmala, M. (2020). Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al'adalah*, 23 (2), 143–162. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>
- Astuti, A. (2018). Analisis Unsur Semiotik Sesajen Pada Upacara Ruwatan Anak Tunggal Laki-Laki Adat Suku Jawa (Kajian Antropologi Sastra). *Seminar Nasional Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 53(9).
- Efendi, F. (2021). Tradisi Jenang Suro Sebagai Pengikat Solidaritas Sosial. *POROS ONIM*, 2(1). <http://e-journal.iainfmpapua.ac.id/index.php/porosonim>
- Hafsah, O. :, & Ag, M. (n.d.). Pendidikan Islam Di Indonesia (Studi Pemberdayaan Madrasah). [www.jurnal.faiunwir.ac.id](http://www.jurnal.faiunwir.ac.id)
- Hanipudin, S., Sufyan, S., & Majenang, T. (2019). Pendidikan Islam di Indonesia dari Masa ke Masa (Vol. 1, Issue 1).
- Huda, D., Masyarakat, B., Jawa, I., & Kediri, S. (n.d.). Peran Budaya Masyarakat Islam Jawa Terhadap Kerukunan Umat Beragama.
- Khoiri, A., & Thoriqul Aziz. (2022). Makna Filosofis Uborampe Dan Prosesi Temu Manten Di Jawa. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 7(2). <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v7i2.348>
- Khoirul Aziz, D. (2013). Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa: Vol. I (Issue 2).
- Lestari, D. E. G. (2020). Makna Tradisi Ruwatan Adat Jawa Bagi Anak Perempuan Tunggal Sebelum Melakukan Pernikahan di Desa Pulungdowo Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 26(2). <https://doi.org/10.33503/paradigma.v26i2.1139>
- Marzuki, O. Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam.
- Mirnawati, T. (n.d.). Asosiasi Al-Hidayah Etnis Jawa Di Kota Medan.
- Mubarok Ziad, M. (n.d.). Tradisi Larangan Perkawinan Adat Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam.
- Muktarruddin, Nurhalimah, & Bay, Q. A. (2021). Pesan Dakwah Dalam Tradisi Kenduri Kematian Masyarakat Suku Jawa Di Desa Sipare-Pare Tengah “ Studi Kenduri Kematian Hari Ke-40.” *Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 4(2).

Nasution, F. (2020). Kedatangan dan Perkembangan Islam ke Indonesia. Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, 11(1), 26–46.  
<https://doi.org/10.32923/maw.v11i1.995>

Ramadhan, A. (n.d.). Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa.  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya\\_Jawa](https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya_Jawa).

Sari, N. (2017). Makna Tradisi Selamatan Pada Masyarakat Suku Jawa Sumatera Skripsi.